

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak

Medika Purnama Sari Sinaga¹⁾, Basuki Toto Rahmanto²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan kav. 22, Jakarta, 13210

¹⁾ Email: sinagamedika@gmail.com

²⁾ Email: basuki.rahmanto@kalbis.ac.id

Abstract: *The effective tax rate is the effective corporate tax rate and can be calculated from the total income of taxpayer income divided by profit before taxation. This research aims to analyze the influence profitability, liquidity, capital intensity, inventory intensity, and independent commissioners towards the effective tax rates. The population in this research are all of the mining companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in the period 2015 - 2019. The sample selection by using purposive sampling and obtain a sample of 9 companies or 45 observation data. The data analysis method used in this research is multiple linear regression by using eViews9. The partially result showed that profitability affected negatively towards effective tax rate. Liquidity, capital intensity, inventory intensity, and independent commissioner does not affect towards effective tax rate.*

Keywords: *effective tax rate, profitability, liquidity, capital intensity, inventory intensity, independent commissioners.*

Abstrak: *Tarif pajak efektif merupakan tingkat pajak efektif suatu perusahaan yang berlaku dan dapat dihitung dari keseluruhan penghasilan wajib pajak dibagi dengan laba sebelum dikenai pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan komisaris independen terhadap tarif pajak efektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2019. Metode pemilihan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 9 perusahaan atau 45 data pengamatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan eViews9. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Likuiditas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.*

Kata Kunci: *tarif pajak efektif, profitabilitas, likuiditas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, komisaris independen.*

I. PENDAHULUAN

Sumber penerimaan negara bisa berasal dari berbagai sektor, baik internal maupun eksternal. Dan salah satu penerimaan negara dari sektor internal adalah pajak, sedangkan penerimaan eksternalnya adalah pinjaman luar negeri. Indonesia merupakan salah satu negara

berkembang di dunia, hal ini terlihat dari adanya pembangunan di segala sektor bidang termasuk sektor ekonomi. Dengan adanya pembangunan di sektor ekonomi yang semakin membaik dapat menyebabkan para pengusaha bergairah dalam mengelola perusahaannya di Indonesia. Dan ada hal yang harus menjadi perhatian dalam pengelolaan perusahaan yaitu masalah keuangan yang penting bagi kelancaran

hidup perusahaan, keuangan perusahaan itu tentu berkaitan dengan sumber dana dan penggunaannya. Apabila penguasanya semakin efisien dalam melakukan pengelolaan dana, maka akan semakin baik kelancaran hidup perusahaan.

Dari sisi perusahaan, pajak merupakan sesuatu hal yang bisa diminimalisir atau bahkan dihindari. Dalam meminimalisir pajak, perusahaan akan mendorong manajemennya untuk lebih memperhatikan pajak. Upaya yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan baik legal maupun ilegal dengan cara melakukan perencanaan pajak (tax planning). Dari sisi wajib pajak berupaya untuk menekan kewajiban tersebut lebih rendah dan cenderung perusahaan yang agresif terhadap pajak ditandai dengan transparansi yang lebih rendah dalam memenuhi kewajiban pajak. Hal ini dibuktikan dengan data Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam tahun 2016 penerimaan negara dari sektor pajak turun lebih kurang 7,5 triliun Rupiah dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2016 (Ariani dan Hasymi, 2018, p. 453).

Lalu yang menjadi tujuan utama dari perusahaan seperti perusahaan pertambangan adalah untuk mendapatkan laba, namun tidak sedikit dari perusahaan tersebut melakukan beberapa cara agar keuntungannya lebih besar, salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak, baik secara pasif maupun aktif. Secara aktif berarti atas inisiatif wajib pajak itu sendiri, yaitu merupakan usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan terhadap fiskus dan bertujuan untuk menghindari pajak atau mengurangi kewajiban pajak yang seharusnya dibayar (Cahyanti, Muhsin, dan Suharto, 2017, p. 161).

Perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan telah menyebabkan rendahnya beban pajak yang mereka bayar. Sehingga efektifnya tarif pajak yang menjadi beban wajib pajak tidak lagi sebesar tarif yang berlaku atau dikenal dengan istilah tarif pajak statutori (statutory tax rate). Tarif pajak statutori adalah tarif pajak yang ditetapkan oleh hukum atas dasar pengenaan tertentu. Jadi, apabila tarif pajak statutori bernilai konstan dan stabil maka dapat diindikasikan bahwa beberapa perusahaan berhasil menurunkan tarif pajak efektif melalui strategi perencanaan pajak dan mengambil keuntungan dari provisi dalam aturan perpajakan (Mustika, Ananto, dan Handayani, 2018, p. 2).

Tarif pajak efektif adalah tarif pajak yang dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba akuntansi perusahaan. Tarif pajak efektif menunjukkan efektifitas manajemen pajak suatu perusahaan. Selain itu, tarif pajak efektif juga menunjukkan respon dan dampak intensif pajak terhadap perusahaan (Imelia, 2015, p. 2).

Menurut penelitian Ria (2017, p. 4443), ditengah penurunan atas laba perusahaan maka akan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Beberapa hasil penelitian yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, di antaranya adalah profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jasmine (2017, p. 1787), profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan Return On Asset (ROA). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan.

Faktor selanjutnya adalah likuiditas. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka

pendek. Hal ini menunjukkan keuangan perusahaan dalam kondisi yang sehat dan tidak memiliki masalah mengenai arus kas sehingga mampu menanggung biaya-biaya yang muncul seperti pajak (Putri A.N dan Gunawan, 2017, p. 19).

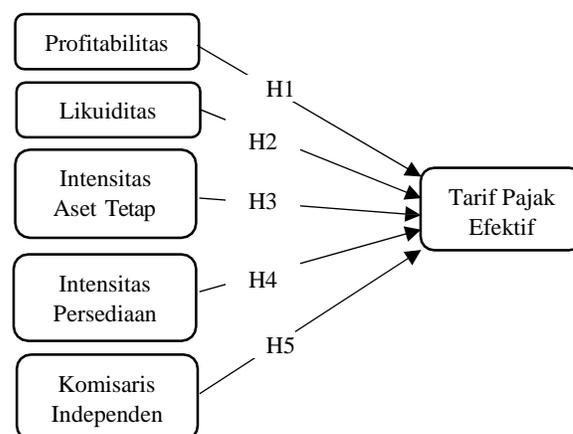
Kemudian tarif pajak efektif dipengaruhi oleh intensitas aset tetap. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lautania (2016, p. 102), menyatakan bahwa perusahaan dapat mengambil tindakan sendiri dalam mengurangi pajak yang dibayar sesuai dengan peraturan perpajakan berdasarkan kesempatan yang diberikan oleh pihak pemilik. Pengurangan beban pajak perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya dalam proporsi aset tetap di dalam perusahaan.

Lalu menurut penelitian Ahmad (2018, p. 2), intensitas persediaan merupakan pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Banyak cara yang dilakukan manajer misalnya meminimalisir beban untuk mengurangi laba, ada pula yang membebaskan biaya-biaya tambahan untuk mengurangi laba yang dimiliki sehingga dapat menekan jumlah pajak yang dikeluarkan. Jika laba yang dibebankan mengecil mengakibatkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Namun biaya-biaya tersebut oleh perusahaan seringkali tidak dijadikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak sehingga tidak dapat dijadikan sebagai tax shield (Syamsuddin dan Suryarini, 2019, p. 183).

Selanjutnya, komisaris independen dalam perusahaan juga dapat memberikan petunjuk dan arahan untuk mengelola perusahaan serta merumuskan strategi perusahaan yang lebih baik termasuk dalam menentukan kebijakan terkait tarif pajak efektif yang akan

dibayarkan perusahaan (Diantari dan Ulupui, 2016, p. 708).

Berdasar hal tersebut maka diajukan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan Gambar 1 Kerangka Konseptual, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

H3: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

H4: Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

H5: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

II. METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Teoritis dan Hipotesis Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976, p. 308), menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak manajer (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Kedua belah pihak terkait kontrak yang menyatakan hak dan kewajiban masing-masing. Prinsipal

menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan agen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang ditugaskan oleh pemegang saham kepadanya. Untuk kepentingan tersebut, prinsipal akan memperoleh hasil berupa pembagian laba, sedangkan agen memperoleh gaji, bonus, dan berbagai kompensasi lainnya.

Pajak

Salah satu penerimaan terbesar negara adalah pajak. Menurut Undang-Undang Perpajakan No. 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (1) tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak dalam perusahaan mendapatkan perhatian yang cukup signifikan, dikarenakan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima perusahaan sehingga sebisa mungkin perusahaan membayar pajak serendah mungkin (Hati, Mulyati, dan Kholila, 2019, p. 56).

Manajemen Pajak

Menurut Pohan (2013, p. 13), manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan tax manager dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan. Tujuan dari adanya manajemen pajak adalah untuk mengatur pajak yang ingin dibayar sehingga

jumlahnya tidak lebih dari jumlah yang seharusnya. Biasanya yang dilakukan oleh perusahaan haruslah bersifat legal, supaya dapat menghindari sanksi-sanksi pajak di kemudian hari.

Menurut Yunika, Hardiyanto, dan Budianti (2017, p. 2), menjelaskan bahwa perencanaan pajak adalah suatu alat dan suatu tahap awal dari manajemen perpajakan (tax management) yang berfungsi untuk melakukan analisis secara sistematis berbagai alternatif untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan minimum. Dalam penelitian ini, manajemen pajak diukur dengan menggunakan tarif pajak efektif CETR (Cash Effective Tax Rate). Tarif pajak efektif ini digunakan sebagai pengukuran untuk mengetahui seberapa besar perusahaan melakukan manajemen pajak.

Tarif Pajak Efektif

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan dan Al-Ahsan (2016, p. 5), menjelaskan bahwa tarif pajak efektif adalah tarif pajak yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang diperoleh dari perhitungan rasio antara beban pajak penghasilan kini (current tax expense) dengan laba sebelum pajak penghasilan (earning before income tax). Menurut Waluyo (2013, p. 17), menjelaskan bahwa dalam pajak penghasilan persentase tarifnya dapat dibedakan menjadi beberapa tarif seperti tarif marginal dan tarif pajak efektif. Tarif marginal adalah persentase tarif yang berlaku untuk suatu kenaikan dasar pengenaan pajak, sedangkan tarif pajak efektif adalah persentase tarif pajak yang efektif berlaku atau harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016, p. 117), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Jadi, penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Apabila laba yang diperoleh perusahaan semakin besar, maka pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar dan tentunya akan menambah biaya perusahaan. Lalu jika biaya perusahaan bertambah, maka otomatis akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu, perencanaan pajak (tax planning) menjadi langkah yang diambil oleh perusahaan untuk mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan, supaya perusahaan dapat memperoleh laba yang semakin besar (Prasista dan Setiawan, 2016, p. 2123).

Likuiditas

Menurut Subramanyam dan Wild (2009, p. 241), mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun dikaitkan dengan siklus operasional normal perusahaan. Bila likuiditas sebuah perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dikatakan mampu memenuhi utang jangka pendeknya.

Salah satu beban yang akan mengurangi keuntungan perusahaan adalah pajak. Maka hal tersebut membuat perusahaan mencari cara untuk mengurangi biaya pajaknya. Likuiditas sapat digunakan untuk memperhitungkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Tiaras dan Wijaya, 2015, p. 382).

Intensitas Aset Tetap

Definisi intensitas aset tetap itu sendiri adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (Damayanti dan Gazali, 2018, p. 1238). Beban pajak itu dapat berkurang dengan adanya aset tetap. Maka perusahaan yang memiliki aset tetap akan memangkas pajak perusahaan akibat adanya penyusutan aset tetap perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai jumlah aset tetap yang besar maka pajak yang akan dibayar lebih rendah, karena keuntungan yang diterima perusahaan itu dari depresiasi yang ada pada aset tetap yang bisa mengurangi beban pajak.

Intensitas Persediaan

Definisi intensitas persediaan menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan dapat menginvestasikan kekayaan yang dimiliki dalam bentuk persediaan. Besarnya persediaan tersebut akan memunculkan biaya-biaya tambahan antara lain biaya penyimpanan ataupun biaya kerusakan barang dalam gudang (Syamsuddin dan Suryarini, 2019, p. 160). Perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang besar membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan yang ada (Imelia, 2015, p. 7). Penurunan laba menyebabkan perusahaan akan membayar pajak lebih rendah sesuai dengan laba yang diterima oleh perusahaan (Wijaya dan Febrianti, 2017, p. 276).

Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/PJOK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek, menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan

efek dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini.

Kehadiran dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi di mana dengan semakin banyaknya jumlah komisaris independen, maka pengawasan dari manajemen akan semakin ketat. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan bertujuan untuk menyeimbangi dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait (Diantari dan Ulupui, 2016, p. 713).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 sampai dengan 2019.
2. Perusahaan yang tidak mengalami delisting atau terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 sampai dengan 2019.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

4. Perusahaan memiliki tanggal tutup buku 31 Desember.
5. Perusahaan yang tidak memiliki laba yang negatif atau rugi. Dikarenakan perusahaan yang mengalami rugi berarti tidak menanggung beban pajak selama periode 2015 sampai dengan 2019.
6. Perusahaan yang mempunyai nilai Cash Effective Tax Rate (CETR) antara 0 sampai dengan 1 selama periode 2015 sampai dengan 2019. Karena semakin kecil nilai Cash Effective Tax Rate (CETR) berarti penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya, semakin besar nilai Cash Effective Tax Rate (CETR) berarti penghindaran pajak perusahaan semakin kecil. Nilai Cash Effective Tax Rate (CETR) berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1 merujuk ke penelitian Astuti dan Aryani (2016, p. 382).

C. Operasional Variabel Profitabilitas

Pada penelitian ini, profitabilitas perusahaan akan diukur menggunakan *proxy* rasio *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut (Putri, 2016, p. 1513). Pengukuran profitabilitas dengan *Return On Asset (ROA)* karena rasio ini merupakan pengukuran yang tepat jika sebagai evaluasi seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk mendapatkan laba. Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan cara: yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Pada penelitian ini, likuiditas perusahaan akan diukur menggunakan proxy Current Ratio (CR). Pengukuran likuiditas dengan Current Ratio (CR) karena rasio ini mampu menunjukkan tingkat keamanan suatu perusahaan. Menurut Ariani dan Hasymi (2018, p. 454), likuiditas perusahaan dapat diukur dengan cara:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Intensitas Aset Tetap

Pada penelitian ini, intensitas aset tetap perusahaan akan diukur menggunakan proxy rasio intensitas aset tetap. Menurut Hati, Mulyati, dan Kholila (2019, p. 61), intensitas aset tetap dapat diukur dengan cara:

$$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Intensitas Persediaan

Pada penelitian ini, intensitas persediaan perusahaan akan diukur menggunakan proxy rasio intensitas persediaan. Menurut Tobing (2018, p. 9), intensitas persediaan dapat diukur dengan cara:

$$IP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Komisaris Independen

Pada penelitian ini, komisaris independen perusahaan akan diukur menggunakan proxy rasio proporsi komisaris independen. Menurut Imelia (2015, p. 12), komisaris independen dapat diukur dengan cara:

$$PKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 sampai dengan 2019 yang berjumlah 53 perusahaan. Dari jumlah populasi yang ada, pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling melalui beberapa kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan beberapa kriteria tersebut, maka diperoleh sampel penelitian berjumlah 9 (sembilan) perusahaan dengan periode penelitian 5 (lima) tahun sehingga diperoleh observasi penelitian sebesar 45 (empat puluh lima) data pengamatan.

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Mean	0.376444	0.118667	1.748889	0.252222	0.048000	0.408222
Median	0.380000	0.090000	1.540000	0.240000	0.040000	0.400000
Maximum	0.740000	0.390000	3.600000	0.450000	0.130000	0.670000
Minimum	0.060000	0.020000	0.840000	0.060000	0.010000	0.220000
Std. Dev.	0.157900	0.094451	0.688058	0.094722	0.033885	0.109841

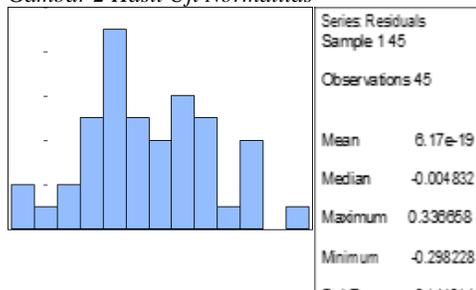
Sumber: data sekunder yang telah diolah dengan eViews 9.

Berdasarkan Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif, dengan jumlah sampel sebesar 45 data pengamatan diperoleh nilai rata-rata manajemen pajak (ETR) sebesar 0,376444, rata-rata profitabilitas (ROA) sebesar 0,118667, rata-rata likuiditas (CR) sebesar 1,748889, rata-rata intensitas aset tetap (IAT) sebesar 0,252222, rata-rata intensitas persediaan (IP) sebesar 0,048000, dan rata-rata komisaris independen (PKI) sebesar 0,408222.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas



Sumber: data sekunder yang telah diolah.

Pada Gambar 2 menjelaskan bahwa nilai probabilitas berdasarkan uji Jarque-Bera (JB) adalah 0,892076 di mana nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 0,05. Sehingga dari hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.037252	74.72236	NA
	0.132127	6.043762	2.311730
	0.001475	10.41837	1.369495
	0.106889	15.52038	1.880921
	1.037874	7.133676	2.337181
	0.073485	26.30217	1.738840

Dari Tabel 3, diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factors (VIF)* dari semua variabel independen (ROA, CR, IAT, IP, PKI) masing-masing adalah 2.311730, 1.369495, 1.880921, 2.337181, dan 1.738840 yang menunjukkan

nilai < 10 sehingga menunjukkan antar variabel independen tidak adanya gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.223190	Prob. F(5,39)	0.3167
Obs*R-squared	6.100233	Prob. Chi-Square(5)	0.2966
Scaled explained SS	3.906430	Prob. Chi-Square(5)	0.5630

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Dari Tabel 4 menjelaskan bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *white* diperoleh bahwa nilai *Obs*R-Square* adalah 6,100233 dan nilai probabilitas *Chi-Square* adalah 0,2966. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-Square* di atas nilai probabilitas *Chi-Square*. Dan hasil juga menunjukkan bahwa probabilitas *Chi-Square* $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dikarenakan nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5 Durbin Watson Test (DW Test)

K = 5		
N	dL	dU
45	1.2874	1.7762

Sumber: data diolah.

Penjelasan dari Tabel 4.5 ada atau tidaknya gejala autokorelasi adalah apabila nilai *Durbin-Watson* terletak di antara dU sampai dengan 4-dU. Nilai dU adalah 1,7762 dan nilai dari 4-dU adalah 2,2238 (4-1,7762).

Tabel 6 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.862608

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, IAT, IP, PKI

b. Dependent Variable: ETR

Dari Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Hasil yang diperoleh yaitu terdapat nilai hitung sebesar 1,862608. Karena nilai hitung lebih besar dari dU (1,7762) dan lebih kecil dari 4-dU (4-1,7762), maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya autokorelasi dan model regresi dapat dikatakan baik.

C. Uji Kelayakan Model Regresi

Dalam uji kelayakan model di penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji model regresi yang layak dipakai untuk menganalisis selanjutnya. Terdapat tiga jenis uji, yaitu uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier.

1. Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk memilih metode estimasi yang terbaik antara metode *common effect* atau *fixed effect*. Lalu untuk mengetahui hal tersebut, perlu dilakukannya uji chow dengan probabilitas 0,05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji *chow* sebagai berikut:

Ho: *Common Effect*

Ha: *Fixed Effect*

Tabel 7 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.457312	(8,31)	0.0011
Cross-section Chi-square	34.451789	8	0.0000

Sumber: data sekunder yang telah diolah.

Berdasarkan Tabel 7 Hasil Uji *Chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0011 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0,05 ($0,0011 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya dalam penelitian ini model estimasi *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *common effect*.

2. Uji Hausman

Uji *hausman* dilakukan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat untuk digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect*. Supaya mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji *hausman* dengan probabilitas 0,05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji *hausman* sebagai berikut:

Ho: *Random Effect*

Ha: *Fixed Effect*

Tabel 8 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.592519	5	0.2528

Sumber: data sekunder yang telah diolah.

Berdasarkan Tabel 3 Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi-square 0,2528 yang nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Artinya dalam penelitian ini model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah random effect daripada fixed effect.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* dilakukan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat untuk digunakan antara model random effect dan common effect. Selanjutnya, untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji lagrange multiplier dengan probabilitas 0,05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji hausman sebagai berikut:

Ho: Random Effect
 Ha: Common Effect

Tabel 9 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	4.333842 (0.0374)	0.369222 (0.5434)	4.703064 (0.0301)
Honda	2.081788 (0.0187)	-0.607636 --	1.042383 (0.1486)
King-Wu	2.081788 (0.0187)	-0.607636 --	0.705788 (0.2402)
Standardized Honda	3.975307 (0.0000)	-0.330853 --	-1.161987 --
Standardized King-Wu	3.975307 (0.0000)	-0.330853 --	-1.486548 --
Gourierioux, et al.*	--	--	4.333842 (< 0.05)

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 9 Hasil Uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0374 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima. Artinya dalam penelitian ini model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah *random effect* daripada *common effect*.

Dikarenakan hasil dua uji yakni uji hausman dan uji lagrange multiplier diperoleh model regresi menggunakan *random effect*, maka model regresi yang akan diajukan menggunakan model regresi *random effect* pada pengolahan data *views*.

D. Analisis Regresi Linear Berganda

Dengan demikian analisis regresi linear berganda yaitu profitabilitas, likuiditas, intensitas aset

tetap, intensitas persediaan, dan komisaris independen terhadap manajemen pajak adalah:

$$CETR = 0,168275 - 1,050574ROA - 0,002728CR + 0,398861IAT + 1,759385IP + 0,373711PKI + e$$

Adapun pemilihan metode analisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda ini adalah karena variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel metrik atau kuantitatif.

Tabel 10 Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.168275	0.233649	0.720205	0.4757
ROA	-1.050574	0.361546	-2.905783	0.0060
CR	-0.002728	0.051079	-0.053411	0.9577
IAT	0.398861	0.405348	0.983998	0.3312
IP	1.759385	1.140611	1.542494	0.1310
PKI	0.373711	0.273048	1.368664	0.1789

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.125980	0.5473
Idiosyncratic random		0.114568	0.4527

Weighted Statistics			
R-squared	0.255449	Mean dependent var	0.141820
Adjusted R-squared	0.159994	S.D. dependent var	0.127530
S.E. of regression	0.116883	Sum squared resid	0.532808
F-statistic	2.676112	Durbin-Watson stat	1.876314
Prob(F-statistic)	0.035771		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.030178	Mean dependent var	0.376444
Sum squared resid	1.063925	Durbin-Watson stat	0.939648

Sumber: data sekunder yang telah diolah.

E. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis berdasarkan tabel 10:

1. Profitabilitas (X1) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen pajak (Y). Hal ini dapat diperoleh dari tingkat signifikansi $0,0060 < 0,05$. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,050574.
2. Likuiditas (X2) tidak berpengaruh

signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen pajak (Y). Hal ini dapat diperoleh dari tingkat signifikansi $0,9577 > 0,05$. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,002728.

3. Intensitas aset tetap (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak (Y). Hal ini dapat diperoleh dari tingkat signifikansi $0,3312 > 0,05$. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,398861.
4. Intensitas persediaan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak (Y). Hal ini dapat diperoleh dari tingkat signifikansi $0,1310 > 0,05$. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,759385.
5. Komisaris independen (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak (Y). Hal ini dapat diperoleh dari tingkat signifikansi $0,1789 > 0,05$. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,373711.

F. Koefisien Determinasi (R-Squared)

Berdasarkan Tabel 4.10 nilai Adjusted R-Squared pada model penelitian ini sebesar 0,159994 atau sama dengan 15,99% dan menunjukkan nilai dibawah 50% sehingga menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam penelitian ini (profitabilitas, likuiditas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan komisaris independen) sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen tarif pajak efektif (cash effective tax rate). Lalu sisa nilai 84,01% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
3. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
4. Intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
5. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Variabel independen pada penelitian ini hanya menggunakan profitabilitas, likuiditas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan komisaris independen. Sedangkan banyak faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi tarif pajak efektif seperti leverage, kompensasi manajemen, ukuran perusahaan, transaksi perusahaan afiliasi, dan sebagainya.
2. Keterbatasan dalam pengukuran yang digunakan seperti profitabilitas dalam penelitian diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA) dan likuiditas dalam penelitian diukur dengan menggunakan Current Ratio (CR)
3. Subjek penelitian menggunakan sektor pertambangan.
4. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Diduga mungkin hasilnya berpengaruh jika dimasukkan unsur pemoderasi sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian, berikut saran-saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat mencoba menguji faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi manajemen pajak seperti leverage, kompensasi manajemen, ukuran perusahaan, transaksi perusahaan afiliasi, dan sebagainya.
2. Penelitian selanjutnya dapat mencoba mengukur profitabilitas menggunakan rasio lain seperti Return On Equity Ratio, Return On Sales Ratio, Return On Capital Employed, Return On Investment, dan sebagainya. Lalu, untuk mengukur likuiditas dapat mencoba menggunakan rasio lain seperti Quick Ratio dan Cash Ratio.
3. Penelitian selanjutnya dapat mencoba menggunakan subjek penelitian sektor lain seperti sektor pertanian, sektor industri barang konsumsi, sektor perdagangan jasa dan investasi, dan sektor lainnya untuk menambah khasanah hasil terkait topik penelitian.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel moderasi yang dapat digunakan untuk meneliti pengaruhnya terhadap manajemen pajak untuk penelitian sejenis seperti menggunakan manajemen laba, kebijakan transfer pricing dan sebagainya yang diduga mampu memoderasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, E. F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Effective Tax Rate. *e-Jurnal*, 1-13.
- Ariani, M., & Hasymi, M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(3), 452 - 463.
- Cahyanti, I. S., Muhsin, & Suharto. B. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekubis*, 2(1), 159-171.
- Damayanti, T., & Gazali, M. (2018). Pengaruh Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke-4*, 1237-1242.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 702-732.
- Hati, R. P., Mulyati, S., & Kholila, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Equilibiria*, 7(2), 56-66.
- Hati, R. P., Mulyati, S., & Kholila, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Equilibiria*, 7(2), 56-66.
- Imelia, S. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (ETR) pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jom FEKON*, 2(1), 1-15.
- Jasmine, U. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *JOM Fekon*, Vol 4, No. 1, p. 1786-1800.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Edisi Kedua ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Mustika, R., Ananto, R. P., & Handayani, D. (2018). Analisis Tarif Pajak Efektif di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Bisnis*, 11(2), 1-8.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek.
- Pohan, C. A. (2015). *Manajemen Perpajakan* (Revisi Cetakan Ketiga ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Putri, A. N., & Gunawan. (2017). Pengaruh Size, Profitability, dan Liquidity Terhadap Effective Tax Rate. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(1), 18-28.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Ratio, Ownership Structure, dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101-119.

- Prasista, P. M., & Setiawan, E. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2302-8556.
- Putri, S. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset (ROA), Leverage, dan Intensitas Modal Terhadap Tarif Pajak Efektif. *JOM Fekom*, 3(1), 1506-1519.
- Ria, D. (2017). Pengaruh Profitability, Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tarif Pajak Efektif (Effective Tax Rate). *JOM Fekon*, 4(2), 4441-4455.
- Setiawan, A., & Al-Ahsan, M. K. (2016). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Investor Konstitusional Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal EKA CIDA*, 1(2), 1-16.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2009). *Financial Statement Analysis* (10th ed.). London: McGraw Hill.
- Syamsuddin, M., & Suryarini, T. (2019). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap ETR. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(2), 180-194.
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 380-397.
- Tobing, H. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Leverage, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tarif Pajak Efektif. *JOM FEB*, 1(1), 1-15.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Waluyo. (2013). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, S. E., & Febrianti, M. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitabilitas, Inventory Intensity, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1a), 274-280.
- Yunika, E., Hardiyanto, A. T., & Budianti, W. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 2(2), 1-11.